

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Persentase penduduk lanjut usia di Indonesia telah meningkat selama sepuluh tahun terakhir, dari 7,57% pada tahun 2012 menjadi 10,48% pada tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022). Indonesia sedang bergerak menuju populasi menua, sehingga salah satu hal yang harus diperhatikan adalah menjaga kesehatan dan kualitas hidup lansia. Masalah kesehatan, ekonomi, sosial, dan lingkungan yang harus diperhatikan oleh para pemangku kepentingan lokal dan nasional juga terkena dampak dari fenomena populasi yang menua. Namun, program-program yang ada saat ini sering kali diimplementasikan secara parsial dan terpisah-pisah untuk mendapatkan layanan kesehatan bagi para lansia, yang membatasi potensi keberhasilannya (BKKBN, 2020, hlm. 20). Secara alamiah, hampir semua aspek masyarakat terkena dampak dari masalah lansia yang ada di Indonesia, termasuk keluarga dan hubungan antar generasi (United Nations, 2017). Hal ini membutuhkan perhatian khusus dari semua pihak, terutama dalam hal mengenali kesejahteraan lansia. Hal ini sejalan dengan tujuan Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030, yang memprioritaskan gagasan bahwa tidak ada seorang pun yang boleh tertinggal dalam kehidupan-termasuk lansia-di semua bidang (Seftiani & Vibriyanti, 2020, hlm. 33).

Lansia dikategorikan sebagai kelompok usia non-kerja dari sudut pandang demografi dan ekonomi, yang berarti mereka bergantung pada kelompok usia kerja. Mungkin ada dampak dari klasifikasi ini tentang siapa yang bertanggung jawab atas kesejahteraan lansia. Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998, pemerintah, masyarakat, dan keluarga memikul tanggung jawab untuk melaksanakan upaya-upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah melalui berbagai kementerian atau lembaga telah menyelenggarakan berbagai program kelanjutusiaan baik yang bersifat bantuan sosial maupun pelayanan kesehatan (Seftiani & Vibriyanti, 2020, hlm. 35).

Undang-Undang Kesejahteraan Lansia No. 13 tahun 1998 menyatakan bahwa seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, laki-laki atau perempuan, dan masih mampu bekerja atau terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan produk atau jasa, atau yang tidak mampu menghidupi dirinya sendiri dan harus bergantung pada orang lain, dianggap sebagai lansia baik di negara industri maupun negara berkembang, proporsi penduduk lanjut usia tumbuh dengan cepat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya usia harapan hidup, yang mengubah struktur total populasi, sementara tingkat kesuburan dan kematian menurun (Fatma E, Riasmini, & Hartini, 2018, hlm. 56). Semua orang akan mengalami fase lansia karena penduduk lansia, atau yang sering disebut dengan lansia, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. (Vibriyanti, 2018, hlm. 79).

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia, menurut United Nations Population Fund (UNFPA) menunjukkan bahwa penduduk berusia di atas 80 tahun berkembang lebih cepat dibandingkan dengan penduduk berusia antara 60 dan 79 tahun. Persentase penduduk lansia akan meningkat secara signifikan karena pertumbuhan populasi lansia yang cepat. Saat ini, jumlahnya mencapai 7% dari total populasi Indonesia, tetapi diperkirakan akan meningkat menjadi 10% pada tahun 2025 dan 16% pada tahun 2030. (UNFPA, 2007). Jumlah lansia terus meningkat, dan untuk mencapai kualitas keluarga yang sejahtera, lebih banyak perhatian harus diberikan kepada lansia. Ada berbagai program kelanjut usiaan yang dijalankan oleh kementerian atau lembaga dan mitra kerja yang berada di dalam komunitas, diantaranya Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) melalui kelompok kegiatan Bina Keluarga Lansia (BKL) (BKKBN, 2020). Melalui kegiatan pemberdayaan, pembinaan, dan pengembangan potensi lansia, program BKL BKKBN menawarkan wadah bagi lansia dan keluarganya untuk selalu meningkatkan keterampilan keluarga dalam memberikan pelayanan, perawatan, dan pengakuan yang layak sebagai lansia.

Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga lansia (Pangestuti, 2019, hlm. 101). Meningkatnya jumlah lansia tentu tidak lepas dari proses penuaan beserta masalahnya. Proses penuaan merupakan proses psikologis yang pasti dialami oleh individu dan proses ini akan diikuti oleh

penurunan fungsi fisik, psikososial dan spiritual (Hurlock, 1992) dalam (Setyadi, Ahsan, & Abidin Yanuar Alif, 2013, hlm. 112). Melihat fenomena lansia yang ada di negara maju dapat dibandingkan dengan fenomena lansia di lokasi penelitian, perbandingannya sangat jelas bahwa di negara lain usia yang rentang terkena penyakit atau masalah kesehatan rata-rata dialami pada usia 60 ke atas sedangkan pada lokasi penelitian lansia sudah mengalami masalah kesehatan pada usia 45 ke atas, ini diakibatkan karena aktivitas sehari-hari serta pola makan yang tidak teratur. Bertambahnya usia harapan hidup manusia di dunia semakin panjang dan semakin banyak sehingga jumlah lansia juga semakin bertambah, oleh karena itu perlu adanya sikap perhatian terhadap lansia. Membentuk sikap perhatian terhadap lansia pemerintah patut membentuk program yang dapat mengatasi kasus-kasus terhadap lansia. Selain dari pemerintah, juga dari berbagai pihak yang ikut serta dalam meningkatkan pembinaan terhadap lansia agar program yang dilakukan dapat berjalan dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan lansia (Harnani Dewi , et al., 2022, hlm. 89).

Salah satu organisasi pemerintah, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), memiliki sejumlah inisiatif keberlanjutan yang memprioritaskan kebutuhan keluarga dan, tentu saja, mempersiapkan lansia yang tangguh (Cicik, 2019, hlm. 22). Lansia perlu dipersiapkan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan mereka hadapi. Seorang individu atau kelompok lansia yang tangguh dapat mempertahankan kemandirian, tingkat aktivitas, dan produktivitasnya, serta memiliki kesehatan fisik, mental, dan sosial yang baik. Tujuh dimensi, spiritual, intelektual, fisik, emosional, sosial, vokasional, profesional, dan lingkungan - dapat digunakan untuk menggambarkan lansia yang tangguh (Sutrisnowati Agustin, Khotimah , & Widyastuti, 2019, hlm. 115).

Berdasarkan UU RI No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan dan UU No.13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan warga usia lanjut (Lansia), pembinaan kesehatan lanjut usia merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan serta kemampuan lansia, agar kondisi fisik, mental dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar, melalui penyuluhan dan penyebarluasan informasi kesehatan lanjut usia, upaya

penyembuhan (kuratif), yang diperluas pada bidang pelayanan geriatrik/gerontologit, pengembangan lembaga perawatan lansia yang menderita penyakit kronis atau penyakit terminal (Harnani Dewi , et al., 2022, hlm. 77). Penanganan masalah lanjut usia harus menjadi prioritas karena berpacu terhadap penambahan jumlah lanjut usia serta timbulnya berbagai gejala yang dihadapi sehingga perlu adanya pelayanan kesehatan. Perkembangan kesempatan hidup lebih lama bagi lansia dimulai dari perbaikan kesehatan yang terdiri dari pelaksanaan pola makan yang sehat, olahraga, menghindari hal buruk seperti merokok, minum alkohol serta berusaha membebaskan diri dari berbagai gangguan mental psikologis, melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial dengan masyarakat lingkungan. Menjadi lansia menjaga dan memelihara kesehatan merupakan masalah yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh karena sekali lansia jatuh sakit yang cukup berat pada umumnya lansia sulit untuk pulih kembali ke kondisi kesehatannya semula (Sutrisnowati Agustin, Khotimah , & Widyastuti, 2019, hlm. 54).

Program pembinaan lansia dibentuk organisasi atau sejenis pelayanan seperti kader lansia atau posyandu lansia. Para kader memberikan peningkatan terhadap pelayanan bagi lansia. Banyak strategi yang dilakukan para lansia dalam hal pembinaan untuk menjunjung paradigma sehat. (Wahyuni, 2016, hlm. 165). Para kader juga biasanya melakukan penyuluhan kesehatan, tindakan ini sepenuhnya dilakukan untuk mengurangi kasus-kasus yang ada pada lansia serta memberikan jiwa-jiwa kuat untuk para lansia Peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus. Dikatakan bahwa di dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran, harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajibannya (Harnani Dewi , et al., 2022, hlm. 155).

Upaya yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah dan memberdayakan lansia yaitu bersifat promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pelayanan tersebut dapat diperoleh melalui program posyandu lansia dengan menggunakan strategi serta mengontrol hubungan baik secara individu maupun kelompok. Upaya tersebut membutuhkan kekuatan dinamis yang tidak dilakukan oleh keluarga saja,

namun juga pihak yang terkait seperti masyarakat dan juga pemerintah. Program pokok untuk lansia ada beberapa macam seperti halnya kesejahteraan sosial dan jaminan sosial, peningkatan sistem pelayanan kesehatan, penguatan dukungan keluarga dan masyarakat, peningkatan kualitas hidup lansia, peningkatan sarana dan fasilitas khusus bagi lansia, kegiatan masyarakat dalam memberdayakan lansia antara lain melalui posyandu lansia (Fatma E, Riasmini, & Hartini, 2018, hlm. 135). Salah satu pokok utama dalam penelitian ini mengenai perbedaan yang dialami lansia di Desa Arjasari, Kecamatan Leuwisari, sebelum berdirinya posyandu lansia kesehatan yang dialami lansia menurun, perawatannya tidak terjamin sehingga banyak lansia yang mengalami sakit-sakitan.

Adapun situasi sekarang dengan adanya program pembinaan dari Organisasi Posyandu Lansia menjadikan lansia yang hidup sehat, berkualitas serta pembinaan kesehatan yang terjamin. Kualitas hidup mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: umur, jenis kelamin, status nutrisi, terapi, dukungan sosial, dan kesehatan (Pangestuti, 2019, hlm. 133). Dukungan sosial merupakan salah satu faktor kualitas hidup dimana pengurangan rasa cemas, rasa tidak berdaya, putus asa dapat meningkatkan status kesehatan Posyandu lansia merupakan wadah pelayanan kepada lansia di masyarakat yang menitik beratkan pelayanan kesehatan, psikologis, rohani, pemenuhan gizi, agar lansia dapat memenuhi kebutuhannya dan kesejahteraan sosial yang memadai.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Posyandu Murai II, Desa Ajasari Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti tertarik memilih lokasi tersebut karena memiliki suatu permasalahan yang sangat signifikan diantaranya yaitu, dalam proses pembinaan posyandu lansia banyak lansia acuh terhadap program posyandu lansia, serta kurangnya sumber daya yang ada contohnya dari hal fasilitas, finansial yang kurang mendukung, serta kondisi fisik lansia yang melemah.

Peran seorang kader dan pemerinta setempat sangatlah menentukan keberhasilan suatu program karena mereka akan menjadi ujung tombak di lapangan dalam memberikan fasilitas, motivasi dan segala bentuk yang berhubungan dengan program sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dari penjelasan sebelumnya,

jelastah bahwa merawat dan menjaga kesehatan fisik dan mental para lansia bukanlah tugas yang mudah bagi keluarga. Di sinilah fungsi kaderisasi program posyandu lansia menjadi sangat penting. Diharapkan para peserta program posyandu lansia mendapatkan informasi, pemahaman, dan pengarahan mengenai cara merawat dan menangani lansia secara tepat. Namun pada kenyatannya implementasi program Bina Keluarga Lansia masih belum berjalan optimal (Wadu'ud & Bahfiarti, 2016) dalam (Seftiani & Vibrianti, 2020, hlm. 101).

Cara pelaksanaan kegiatan tidak diragukan lagi karena dipengaruhi oleh peran kader posyandu lansia. Berdasarkan dari latar belakang di atas penulis ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana peran kader posyandu lansia dalam pemeliharaan terhadap orang yang sudah menginjak usia lanjut. Peneliti juga tertarik dalam pembinaan kader bagi lansia serta aktivitas-aktivitas lansia dalam sehari-hari. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih jauh dan mengambil judul mengenai. "Proses Pembinaan Posyandu Lansia dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya".

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan yang terjadi yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Masih terdapat hambatan dalam proses pembinaan yang dilakukan kader dalam peningkatan kesehatan masyarakat lansia.
- 1.2.2 Masih terdapat lansia yang kurang menyadari akan pentingnya posyandu lansia sebagai wadah untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar.
- 1.2.3 Belum adanya penelitian mengenai peran kader psyandu lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Arjasari, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, peulis dapat merumuskan permasalahan yang menjadi objek kajian, yakni bagaimana proses pembinaan kader posyandu lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia di Desa Arjasari Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah maka tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui proses pembinaan lansia di Desa Arjasari, Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Nilai penelitian dalam hal informasi yang dimiliki saat ini dan wawasan yang diperoleh dari melakukan penelitian dikenal sebagai kegunaan teoritis. Berikut ini adalah aplikasi teoretis dari penelitian ini:

1.5.1.1 Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan asukan informasi bagi masyarakat khususnya keluarga lansia dalam meningkatkan kualitas hidup lansia.

1.5.1.2 Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan peneliti mengenai peran kader dalam pembinaanya terhadap pelayanan lansia.

##### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Pengalaman yang dimiliki dengan kebermanfaatan bagi subjek dan objek penelitian adalah kebermanfaatan praktis. Sehingga, dengan adanya penelitian ini, ada peluang bagi Kader untuk dapat meningkatkan kwaitas hidup lansia. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan masukan yang positif bagi peneliti dan masyarakat umum. Oleh karena itu, kegunaan praktis penilitian ini berguna bagi:

###### **1.5.2.1 Bagi Kader**

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai masukan para kader Bina Keluarga Lansia, dalam mewujudkan lansia tangguh. Dengan demikian, kader Bina Keluarga Lansia dapat menjadi kader yang senantiasa memberdayakan masyarakat khususnya lansia dalam pembinaan terhadap lansia.

#### 1.5.2.2 Bagi Keluarga Lansia

Hasil Penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan keluarga yang memiliki lansia untuk senantiasa mendorong lansia mengikuti kegiatan yang dilaksanakan pada program Bina Keluarga Lansia di Desa Arjasari, Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya. Serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang memiliki lansia bahwa terdapat kegiatan rutin yang dilaksanakan program Bina Keluarga Lansia sebagai salah satu wujud implementasi program pemerintah.

#### 1.5.2.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan peneliti dapat merelaisasikan hasil pendidikan yang diperoleh selama kuliah dan menambah pengalamannya sebagai pendidik masyarakat bagi masa yang akan datang, memiliki jiwa sosial yang tinggi di lingkungan masyarakat.

### **1.6 Definisi Operasional**

Variabel-variabel dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk definisi operasional, yaitu seperangkat nilai yang berupa simbol atau konsep dalam penelitian yang dapat diukur dan diamati untuk mengetahui hasil penelitian dan membantu pengukuran dan penelitian. Adapun bentuk operasional dalam penelitian ini adalah:

#### 1.6.1 Pembinaan

Pembinaan yang dilakukan di posyandu Murai II, yaitu dengan melaukan kegiatan pendataan dan dokumentasi lansia, permasalahan yang dialami oleh lansia, adanya kegiatan peningkatan kesehatan denan melaukan kegiatan pemeriksaan kesehatan, senam lansia, dan peberian informasi atau penyuluhan tentang kesehatan. Kemudian adanya kegiatan peningkatakn kesadaran lansia, serta adnya kegiatan pendampingan berupa dukungan.

#### 1.6.2 Peran Kader

Peran kader bina keluarga lansia adalah Aktualisasi diri anggota masyarakat yang mendukung dan membina keluarga dalam meningkatkan kualitas hidup lansia merupakan tugas kader posyandu lansia Di Desa Arjasari, Kecamatan Leuwisari,

tanggung jawab kader keluarga lansia saat ini termasuk mengawasi posyandu lansia, memimpin pertemuan keluarga, penyuluhan, pencatatan dan pelaporan, pemantauan, dan evaluasi, serta memimpin kegiatan Posyandu Lansia, Senam Lansia, dan pengajian.

### 1.6.3 Posyandu Lansia

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu program dari kementerian kesehatan di bawah naungan puskesmas. Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (BDM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar. Kegiatan yang dilakukan Posyandu lansia meliputi : penimbangan berat badan dan mengukur tinggi badan, lalu dihitung indeks massa tubuh (IMT) untuk mengetahui status gizi lansia, Pelayanan kesehatan, misalnya pengukuran tekanan darah dan memberikan pengobatan sederhana, serta pemberian penyuluhan tentang gizi, pola hidup sehat dan kesehatan lansia.

### 1.6.4 Kualitas Hidup Lansia

Kualitas hidup mempunyai beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: umur, jenis kelamin, status nutrisi, terapi, dukungan sosial, dan kesehatan. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor kualitas hidup dimana pengurangan rasa cemas, rasa tidak berdaya, putus asa dapat meningkatkan status kesehatan. Posyandu lansia merupakan wadah pelayanan kepada lansia di masyarakat yang menitikberatkan pelayanan kesehatan, psikologis, rohani, pemenuhan gizi, agar lansia dapat memenuhi kebutuhannya dan kesejahteraan sosial yang memadai. Dari data yang ditemukan dilapangan sebagian kecil Lansia di Desa Arjasari bisa dikatakan sebagai lansia tangguh, hal tersebut sesuai dengan survei lapangan bahwa yang ikut aktif pada kegiatan-kegiatan yang ada dilingkungan hanya sebagai kecil. Posyandu lansia merupakan wadah pelayanan kepada lansia di masyarakat yang menitikberatkan pelayanan kesehatan, psikologis, rohani, pemenuhan gizi, agar

lansia dapat memenuhi kebutuhannya dan kesejahteraan sosial yang memadai dan dapat meningkatkan kualitas hidup lansia.